

BAGHDAD SEBAGAI MUTIARA DUNIA DI ERA DINASTI ABBASIYAH

Syarif

Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana UIN Suska Riau
Email: syarifdoel89@gmail.com

Ellya Roza

Dosen Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana UIN Suska Riau
Email: ellya.roza@uin.suska.ac.id

ABSTRAK

Harun Ar-Rasyid adalah salah satu khalifah yang berada pada masa Dinasti Abbasiyah yang mampu mengembangkan Dinasti Abbasiyah pada puncak kejayaannya. Dinasti Abbasiyah merupakan kekhalifahan Islam yang berkuasa di Baghdad. Sekitar lebih dari 5 abad, dinasti ini mengantarkan Islam pada masa kejayaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dinasti Abbasiyah di bawah pemerintahan Harun Ar-Rasyid sehingga mampu menjadikan Kota Baghdad sebagai peradaban Islam. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun Ar-Rasyid adalah salah seorang figure pemimpin yang berada pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah, suatu dinasti yang tumbuh dan berkembang setelah Dinasti Umayyah runtuh pada tahun 750. Dinasti Abbasiyah merupakan kekhalifahan Islam yang berkuasa di Baghdad. Harun Ar-Rasyid juga seorang khalifah yang mampu mengembangkan Dinasti Abbasiyah secara menyeluruh dalam komponen pemerintahannya. Dalam mengembangkan kekhalifahan Abbasiyah Harun Ar-Rasyid telah mampu meletakkan fondasi dan prinsip-prinsip dengan kokoh seperti dibidang politik, ekonomi, sosial sehingga tercipta kerja sama yang baik antar komponen pemerintahan dan masyarakat. Harun Ar-Rasyid selain terkenal sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan, juga dikenal sebagai seorang khalifah yang gemar mencintai ilmu pengetahuan. Akan tetapi dalam masa pemerintahannya hal yang paling menonjol ialah dalam bidang ilmu pengetahuan. Kecintaan para khalifah kepada ilmu pengetahuan sangat mendukung bahkan rakyat pun sangat berminat dan memiliki peranan penting.

Kata Kunci: *Dinasti, Abbasiyah, Harun Ar-Rasyid*

A. PENDAHULUAN

Abad keemasan peradaban Islam dimulai dengan bangkitnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H/750 M. Masa lima abad kekhalifahan Abbasiyah merupakan masa berkembangnya para jenius Islam. Dinasti ini kurang berminat melakukan penaklukan sebagaimana Dinasti Umayyah, tetapi lebih memfokuskan pada ilmu pengetahuan dan masalah dalam negeri. Hal tersebut dilihat dengan adanya penekanan besar pada upaya penerjemahan dan penyerapan peradaban lain, termasuk Mesir, Babilonia, Yunani, India, Cina, dan Persia. Dalam kurun tiga fase buku-buku dalam bahasa Yunani, Syria, Sanskerta, Cina,

dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (Samsudin dan Zuhri, 2018).

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti ketiga pada periodeisasi peradaban Islam. Pada masa itu, perkembangan peradaban Islam telah mencapai puncaknya dan menjadi catatan ahli sejarah sebagai zaman keemasan umat muslim. Hal ini didukung dengan hadirnya peradaban Islam yang baru, sebagai teladan bagi peradaban-peradaban di kota-kota lain di seluruh penjuru dunia. Abbasiyah menjadikan Kota Baghdad sebagai tempat untuk mendalami ilmu pengetahuan. Kota Baghdad pada saat itu menjadi pusat kegiatan politik, sosial dan kebudayaan, dijadikan kota

internasional yang terbuka untuk segala bangsa-bangsa Arab, Turki, Persia, Romawi, Qibthi, Hindi, Barbari, Kurdi, dan sebagainya (Daulay, Dahlan, dan Putri, 2023).

Fase pertama (132 H/750 M-232 H/847 M), pada masa khalifah al-Mansyur hingga Harun Ar-Rasyid. Pada fase ini banyak diterjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi dan mantiq. Fase kedua, berlangsung pada masa khalifah al-Makmun (232 H/847 M-334 H/945 M), buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung (334 H/945 M-447 H/1055 M), terutama setelah adanya pembuatan kertas, bidang-bidang ilmu diterjemahkan semakin luas. Setelah gerakan penerjemahan, dimulailah tugas sulit dan lama yaitu menyaring, menganalisis, dan menerima atau menolak pengetahuan dari peradaban lain (Samsudin dan Zuhri, 2018).

Berdasarkan fakta sejarah, menjelaskan bahwa masa kepemimpinan khalifah Harun Ar-Rasyid adalah masa yang cemerlang dalam sejarah peradaban Islam. Tokoh khalifah ini selalu dibicarakan disetiap generasi atas keberhasilannya membawa Islam pada puncak kejayaan. Popularitas Dinasti Abbasiyah semakin mencapai puncak kejayaannya pada zaman khalifah Harun Ar-Rasyid dan anaknya Al-Ma'mun. Kemakmuran umat tercapai pada saat khalifah Harun Ar-Rasyid menjabat. Namun dalam peradaban Islam puncak kejayaan diraih pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid. Pada kekuasaan ini khalifah menikmati segala hal dan bentuk kebesaran dari kekuasaan dan keagungan ilmu pengetahuan. Hal ini menggambarkan bahwa Dinasti Abbasiyah sangat memfokuskan kekuatan pemerintahannya dalam bidang pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam (Masruroh, 2021).

Popularitas Daulah Abbasiyah, mencapai puncaknya pada zaman khalifah Harun Ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Namun puncak kegemilang pemerintahan Abbasiyah atau boleh dikatakan zaman paling gemilang dalam sejarah Islam adalah pada kekhalifahan

Harun Ar-Rasyid. Pemerintahan ketika itu menikmati segala bentuk kebesaran kekuasaan dan keagungan ilmu pengetahuan. Ia amat disegani dan dihormati oleh negara-negara lain. Di dalam negeri kedudukan Harun Ar-Rasyid lebih hebat daripada peristiwa-peristiwa dan kekacauan yang timbul di beberapa tempat. Harun Ar-Rasyid, dikenal diseluruh jagad sebagai penguasa terbesar di dunia. Pada masanyalah terdapat pemerintahan muslim yang paling cemerlang di Asia (Kasmiasi, 2006).

Harun Ar-Rasyid merupakan salah satu khalifah yang memiliki andil besar dalam kejayaan pendidikan Islam. Menurut fakta sejarah, bahwa pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid merupakan salah satu masa yang gemilang sepanjang perjalanan peradaban Islam saat bangsa Eropa yang saat itu berada pada masa kegelapan (darken age). Islam pada masa itu justru menjadi inti peradaban, pendidikan, seni dan budaya, dan ilmu pengetahuan yang mampu mempengaruhi seluruh dunia.

Khalifah Harun Ar-Rasyid adalah khalifah terkuat yang memimpin pada masa itu, tidak ada satupun yang mampu menandinginya perihalnya luas daerah kekuasaan dan kekuatan pemerintahan serta peradaban dan kebudayaan yang kaya saat khalifah ini menjabat. Baghdad yang dijadikan sebagai ibukota Dinasti Abbasiyah saat itu bagaikan ibukota paling bersinar di dunia bahkan jika dibandingkan dengan Kota Konstantinopel sekalipun yang merupakan ibukota Bizantium saat itu. Awal mulanya dibangun ibukota Baghdad saat itu, sudah menjadi sumber pengembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai pusat peradaban Islam (Masruroh, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, kiranya penting untuk mempelajari peradaban masa Harun Ar-Rasyid yang merupakan puncak kegemilangan Islam dahulu, sebagai referensi untuk memberikan solusi dari berbagai permasalahan dalam berbagai hal seperti ekonomi, pengetahuan, pendidikan saat ini, maka dengan ini penulis tertarik untuk mengambil judul tentang Baghdad sebagai Mutiara Dunia di era Dinasti Abbasiyah.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research* yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan (Mirzaqon T dan Budi Purwoko, 2017). Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian (Zed, 2008:45). Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya (Hamzah, 2020). Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Arikunto, 2019). Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis (Sari, 2020).

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan (Bungin, 2003).

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dokumen, gambar, dan bukan angka-angka statistik (Lexy J. Meleong, 2003). Sementara dalam mengolah data dilakukan beberapa tahapan, seperti mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Huberman, 1992).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Kota Baghdad

Setelah jatuhnya monarki Bani Umayyah, otoritas Islam yang dikenal sebagai Bani Abbasiyah didirikan. Karena paman Nabi Muhammad SAW, Abbas bin Abdul Muttalib, berhasil mendirikan Daulah Abbasiyah, sebuah pemerintahan Islam, maka anak cucunya memberinya nama Abbasiyah untuk menghormatinya. Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muttalib bin Abdi Manaf bin Hasyim adalah orang pertama yang mengusulkan berdirinya dinasti ini. Ia dianggap baik dan setia kepada Bani Umayyah, tidak menginginkan apa pun untuk dirinya sendiri, dan lebih memilih untuk berdoa sepanjang waktu. Khalifah Al Walid bin Abdul Malik dari Bani Umayyah menganugerahkan kepadanya negeri Hamimah di Syam, tempat ini awalnya negeri yang aman, tenteram dan tenang, namun dari negeri kecil Hamimah itulah muncul suatu cabang golongan Hasyimiyah dan dinamakan golongan Abbasiyah yang dicetuskan atau di pelopori oleh Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas yang merupakan anak dari Ali bin Abdullah bin Abbas.

Catatan dari zaman kuno menunjukkan bahwa orang-orang telah tinggal di Kota Baghdad sejak 4000 SM. Dahulu wilayah ini merupakan milik Kerajaan Babilonia. Wilayah ini berada di bawah kekuasaan bergantian Kekaisaran Persia, Yunani, dan Romawi antara tahun 500 dan 600 SM. Orang-orang Arab menguasai Islam begitu Islam tiba. Narasi petualangan terkenal yang direkam Syahrazad dalam Seribu Satu Malam dimulai di Baghdad, tempat Al-Mansur meletakkan batu pertama ibu kota baru. Kota yang namanya diambil dari dusun Sassanid dengan nama yang sama (yang berarti "pemberian Tuhan") ini sudah sangat tua. Al-Mansur bersikeras untuk mendirikan kota tersebut setelah melihat beberapa lokasi di wilayah tersebut menawarkan keunggulan militer.

Selain Sungai Tigris, Sungai Eufrat menyediakan akses seluruh produk Suriah bagi penduduk setempat. Selain itu, Khalifah Al-Mansur berencana menguasai kota tersebut karena Sungai Tigris dan Efrat merupakan saluran air yang membelah Kota Basrah,

Kufah, dan Wasid serta berada di sebelah pegunungan, laut, dan daratan. Al-Mansur membutuhkan waktu empat tahun untuk menyelesaikannya dan menghabiskan biaya tenaga kerja sebesar 4.883.000 dirham. Sekitar 100.000 pengrajin, pekerja, dan arsitek tiba dari Mesopotamia, Suriah, dan wilayah lain di kerajaan tersebut.

Geografis Kota Baghdad

Kota Baghdad didirikan oleh Khalifah Al-Mansur pada tahun 145/762, terletak di sisi barat Sungai Tigris berdekatan dengan Mada'in (Ctesiphon Seleucia), sebuah Kota Babilonia zaman kuno. Baghdad terletak pada 39 derajat Lintang Utara dan 44 derajat Bujur Timur, sekitar 40 kilometer di sebelah Utara Sungai Eufrat, dan sekitar 539 kilometer disebelah Barat Laut Teluk Persia. Baghdad memiliki luas 657 kilometer persegi, dengan suhu udara pada musim panas rata-rata 39 derajat C dan pada musim dingin rata-rata 11 derajat C (Ibrahim, 2021).

Selain sebagai pusat kota, Baghdad merupakan pusat metropolitan yang terdiri dari berbagai komponen wilayah dari semua strata dan lokasi di sepanjang Sungai Tigris. Dengan populasi antara 300.000 dan 500.000 jiwa pada abad ke-9, kota ini 10 kali lebih besar dari Ctesiphon dan lebih besar dari gabungan seluruh kotapraja, kota kecil, desa, dusun, dan dusun. Ukurannya diukur 25 mil persegi. Dengan perkiraan populasi hanya 200.000 jiwa, Baghdad bahkan lebih besar dari Konstantinopel, dan lebih besar dari kota-kota besar Timur Tengah lainnya hingga Istanbul pada abad ke-19.

Karena keragaman penduduknya, yang mencakup Yahudi, Kristen, dan Muslim serta komunitas Pagan, Persia, Irak, Arab, Suriah, dan orang-orang dari Asia Tengah, Baghdad memiliki nuansa kosmopolitan. Baghdad adalah rumah bagi para pedagang, pegawai pemerintah, tentara, dan pekerja konstruksi. Bahkan tim ilmiah internasional dari seluruh Irak menetap di Baghdad. Dengan demikian, Baghdad adalah hasil dari ketidakstabilan, pergeseran demografi, pergeseran ekonomi, dan transformasi selama beberapa abad. Timur Tengah Baru muncul dari Baghdad, sebuah

kota metropolitan yang beragam dan kosmopolitan yang menjadi rumah bagi komunitas Arab dan non-Arab yang bergabung bersama untuk membentuk masyarakat bersatu yang diperintah oleh agama Islam dan kerajaan Arab. Baghdad membawa kekayaan.

Biografi Khalifah Harun Ar-Rasyid

Khalifah Harun Ar-Rasyid, dengan nama lengkap Harun Abu Ja'far bin Al-Mahdi Muhammad bin Al-Mansur Abdillah bin Muhammad bin 'Ali bin Abdillah bin Abbas. Merupakan khalifah ke 5 Dinasti Abbasiyah. Lahir dari rahim seorang ibu bernama Al-Khizran (seorang Ummu Walad) dan ayahnya bernama Muhammad Al-Mahdi yang merupakan khalifah ke 3 Dinasti Abbasiyah. Harun Ar-Rasyid lahir pada tahun 145 H di kota Rayy (Ali Mustofa, 2019).

Beliau adalah khalifah kelima Dinasti Abbasiyah sekaligus yang paling terkenal. Ar-Rasyid dilahirkan pada tahun 145 H di Rayy. Ibundanya bernama Al-Khizran, seorang Ummu Walad, sedangkan ayahnya merupakan khalifah ketiga Dinasti Abbasiyah, Muhammad Al-Mahdi. Menjelang dewasa, sang ayah mempersiapkan Ar-Rasyid sebagai seorang khalifah. Karena itu, Al-Mahdi melimpahkan tugas dan tanggung jawab besar kepadanya. Al-Mahdi dua kali mengangkat Ar-Rasyid sebagai komandan militer di Ash-Sha'ifah, yakni pada tahun 163 dan 165 H. Pada tahun 164 H, Al-Mahdi mengangkatnya sebagai walikota wilayah Barat secara keseluruhan mulai dari Anbar hingga seluruh perbatasan Afrika. Para pemimpin daerah pun banyak dikirim dan diangkat olehnya (Tajuddin dan Maulana, 2018).

Karena kecerdasannya, walaupun usianya masih muda, ia sudah terlibat dalam urusan pemerintahan ayahnya. Ia pun mendapatkan pendidikan ketentaraan. Pada masa pemerintahan ayahnya, Harun Ar-Rasyid dipercayakan dua kali memimpin ekspedisi militer untuk menyerang Bizantium (779-780) dan (781-782) sampai ke pantai Bosporus. Ia didampingi oleh para pejabat tinggi dan jenderal veteran. Sebelum menjadi khalifah, ia pernah memegang jabatan gubernur selama dua kali, di as-Saifah pada tahun 163 H/779 M

dan di Magribi pada tahun 780 M (Ensiklopedi Islam, 1994:86). Setelah sempat dua kali menjadi gubernur, pada tahun 166 H/782 M Khalifah Al-Mahdi mengukuhkannya menjadi putra mahkota untuk menjadi khalifah sesudah saudaranya, Al-Hadi, dan setelah pengukuhannya empat tahun kemudian yakni tepatnya pada tanggal 14 September 786 M Harun Ar-Rasyid memproklamirkan diri menjadi khalifah, untuk menggantikan saudaranya yang telah wafat (Kasmianti, 2006).

Setingkat Abu Ja'far Al Mansyur, ayahnya. Harun Ar-Rasyid menjabat sebagai gubernur As Saifah pada tahun 163 H/779 M dan Maroko pada tahun 780 M sebelum naik menjadi khalifah. Sebab semasa menjabat gubernur, ia sudah terbiasa bekerja di pemerintahan sebelum menjadi khalifah yang megah. Ia terbiasa menangani persoalan-persoalan di bawah pemerintahan Abbasiyah. Khalifah Al Mahdi menggunakan posisinya sebagai Putra Mahkota untuk mendapatkan kekuasaan atas saudaranya, Khalifah Al Hadi, dan empat tahun kemudian, Harun Ar-Rasyid mengambil sumpah jabatan sebagai khalifah untuk menggantikan saudaranya.

Khalifah salah satu orang yang kosen terhadap penegakan syariat dan hukum Islam adalah Harun Ar-Rasyid. Beliau juga seorang khalifah yang senang mendengar bimbingan ulama. Selain itu, Harun Ar-Rasyid merupakan sosok yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Dia meniru keyakinan dan praktik khalifah kedua, Ja'far Al-Manshur, dan menerapkannya, kecuali distribusi properti. Banyak yang mengatakan bahwa di bawah pemerintahannya, Islam berada pada puncak kekuasaannya. Masyarakat hidup dengan baik, ilmu pengetahuan berkembang pesat, dan pemerintah telah menerapkan hukum Islam, yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, Harun Ar-Rasyid muncul sebagai salah satu khalifah yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan Islam (Hidayati dan Marsudi, 2021).

Baghdad sebagai Mutiara Dunia

Setiap pemerintahan, tidak terkecuali pemerintahan Dinasti Abbasiyah, telah mengalami perkembangan dan kemajuan.

Dinasti Abbasiyah dijuluki "Zaman Keemasan Islam" karena kemajuan yang mereka lakukan untuk menjamin kelangsungan agama Islam. Ada beberapa kategori yang dapat dibagi menjadi kemajuan umat Islam di bawah Dinasti Abbasiyah.

Bidang Politik dan Sistem Pemerintahan

Berbeda dengan kepemimpinan Bani Umayyah yang berfokus pada perluasan wilayah, Dinasti Abbasiyah lebih cenderung terfokus pada pengembangan peradaban Islam dan bidang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, kepemimpinan Dinasti Abbasiyah tetap berupaya memperbaiki sistem politik pemerintahan dan kemiliteran melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan (Wangi, 2023). Banyak sistem yang digunakan oleh Kekhalifahan Abbasiyah yang dibawa dari negara-negara Muslim dan non-Muslim sebelumnya. Khalifah pertama sekaligus khalifah pendiri Dinasti Abbasiyah, Abu Ja'far al Mansur dan Abul al-Abbas As-shaffah, menjadi landasan pemerintahan Abbasiyah. Pada masa berdirinya Bani Abbasiyah, dukungan rakyat Persia terlihat dengan bergabungnya Abu Muslim al-Khurrasani, pemuda pemberani asal Khurasan, dan wilayah operasi Bani Abbasiyah yang merupakan Kerajaan Persia Kuno. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Kekhalifahan Abbasiyah memasukkan prinsip-prinsip Persia ke dalam bentuk pemerintahannya.

Urusan politik dan agama dihubungkan lebih erat oleh pemerintah pada masa Dinasti Abbasiyah. Ketika khalifah Abbasiyah menentukan pilihan pemerintahannya, mereka selalu berusaha mengikuti sunnah. Oleh karena itu, masyarakat diharuskan untuk tunduk kepada khalifah sebagai sarana untuk menganut agama bersamaan dengan reformasi politik dan praktik keagamaan. Para khalifah Abbasiyah berusaha membangun sistem pemerintahan yang berpegang pada ajaran nabi dan syariat Allah guna menegaskan kedaulatan suci. Sejumlah jabatan administratif, termasuk wazir dan lain-lain, diadaptasi dari gaya pemerintahan Persia pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Khalifah memegang otoritas penuh atas struktur politik Dinasti Abbasiyah yang tidak terbatas atau absolut. Kematian adalah hukuman bagi siapa saja yang tidak menaati perintah dan keinginan khalifah. Sementara itu, kekuasaan khalifah tunduk pada suksesi turun-temurun atau monarki, yang menekankan pada keluarga dan menjadi ilustrasi gagasan Persia tentang pemerintahan dan otoritas.

Pemimpin yang mengangkat kota ini menjadi episentrum kebudayaan Islam, yang erat kaitannya dengan Daulah Abbsiyah, tidak jauh dari sistem pemerintahan Baghdad. Sementara itu, pemerintahan Daulah Abbasiyah terpecah menjadi dua era akibat perebutan kekuasaan yang berlarut-larut. Periode Pertama, mulai dari pemerintahan Abu Abbas hingga pemerintahan Al-Mustakfi, berlangsung pada tahun 750 hingga 945 M. Perkembangan sejumlah industri pada periode ini terus menunjukkan gambaran yang dinamis, vertikal, dan mantap. Rentang waktu yang kedua adalah dari al-Mu'ti sampai al-Mu'tasim atau tahun 945–1258 Masehi. Pada masa tersebut, kemegahan semakin memudar hingga pasukan Tartar datang dan berhasil merobohkan Daulah Abbasiyah.

Di bawah pemerintahan Harun Ar-Rasyid, khalifah pada akhirnya bertanggung jawab mengambil keputusan mengenai segala urusan kenegaraan. Khalifah Harun Ar-Rasyid memberikan wewenang sipil kepada wazir (perdana menteri), wewenang militer kepada amir (umum), dan wewenang hakim (taqli) untuk menegakkan keadilan. Seorang wazir banyak mendapat bantuan dari Raisul Diwan (kementerian-kementerian) dalam menjalankan ketatanegaraan. Tuntutan pemerintah dipenuhi oleh Raisul Diwan. Para diwan melaporkan tindakan dan tingkah laku penguasa setempat kepada khalifah dan bertindak sebagai utusan antara gubernur dan pemerintah pusat.

Perkembangan Bidang Ekonomi

Dinasti Abbasiyah menguasai wilayah yang luas, dengan keadaan geografis yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Karena terdapat daerah yang vegetasinya subur, gurun pasir, dan tanah gersang, maka berbagai kegiatan ekonomi dilakukan di sana, termasuk

perdagangan, industri, dan pertanian. Karena posisi Baghdad yang menguntungkan dan infrastruktur yang berkembang dengan baik, termasuk pelabuhan, perdagangan antara wilayah Timur dan Barat berkembang pesat.

Sejak Harun Ar-Rasyid menjabat sebagai khalifah Dinasti Abbasiyah bertekad untuk membangun kemakmuran bagi rakyatnya. Dia sangat memperhatikan ekonomi rakyatnya di antaranya pada sektor berikut: pertanian, perindustrian, transportasi, kerajinan, pertambangan, dan perdagangan. Namun berbeda dengan Bani Umayyah, Dinasti Abbasiyah memberikan jaminan kepada kaum petani. Para khalifah memberikan sarana dan prasarana untuk kepentingan kemajuan sektor pertanian seperti dengan dibuatkannya saluran air semacam bendungan atau waduk dan saluran pengairan. Sektor pertanian dapat dikatakan maju sehingga mendorong perekonomian rakyat Abbasiyah membaik. Berbagai produk pertanian adalah sebagai berikut: minyak dari Amerika, gandum dari Mesir, kurma dari Irak (Masruroh, 2021).

Tiongkok merupakan negara pertama yang menemukan teknologi produksi kertas yang mampu ditingkatkan oleh Dinasti Abbasiyah. Selain itu, pabrik yang memproduksi sabun dan kaca tumbuh di Basra; industri sutra berkembang pesat di Kufah dan Damaskus; Khurasan memproduksi sutra dan wol; Mesir memproduksi tekstil; dan Andalusia memproduksi kulit, kapal, dan persenjataan. Setiap daerah mengalami perkembangan industri perkebunan dan pertanian selain pembangunan kanal dan bendungan irigasi. Penerimaan pajak berkontribusi terhadap peningkatan kekayaan negara karena dimungkinkan oleh ekspansi ekonomi masyarakat.

Untuk kejelasan terkait pembayaran pajak Harun al-Rayid memerintahkan Abu Yusuf menulis buku al-Kharaj yang berisi kejelasan tarif pajak, alokasi beban pajak dan sebagainya. Sistem pajak bumi atau tanah lebih dominan dilakukan. Terdapat tiga macam sistem pajak bumi dan tanah yakni 1) Al-Muhasabah yaitu pembayaran pajak berdasarkan jumlah kepemilikan tanah. 2) Al-

Muqasamah yaitu pembayaran pajak berdasarkan hasil tanah yang didapatkan. 3) Al-Muqatha'ah yaitu pembayaran pajak berdasarkan kesepakatan wajib pajak dan pemerintah. Tempat penyimpanan uang, Bayt al-mal yang sebelumnya tidak berfungsi, kembali difungsikan pada masa Harun Ar-Rasyid (Wangi, 2023).

Harun Ar-Rasyid membentuk dewan terpisah yang dipercaya untuk memantau pasar perdagangan, menentukan besaran timbangan, dan menetapkan harga pasar (sebuah proses yang dikenal sebagai politik harga) dalam upaya mencegah kolusi dan penipuan perdagangan. Upayanya menunjukkan komitmennya untuk membangun komunitasnya dan menjaganya dari praktik penipuan orang lain. Dalam upaya mendongkrak perekonomian, Khalifah Harun Ar-Rasyid juga memfasilitasi perdagangan antara Tiongkok dan Kesultanan Abbasiyah serta mempromosikan literatur pertanian asing. Di bawah Harun Ar-Rasyid, Dinasti Abbasiyah dan Tiongkok menciptakan kemitraan yang menguntungkan yang memfasilitasi perluasan perdagangan Dinasti Abbasiyah yang berkelanjutan. Hal ini terjadi karena China sudah menjadi Negara maju sejak dulu, yang mana dengan menjalin kerja sama dengan China maka Dinasti Abbasiyah memperoleh barang-barang seperti: Sutera, porselen, kertas, dan akhirnya dapat membangun pabrik kertas pertama yang memajukan perindustrian Dinasti Abbasiyah.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, pemerintahan Harun Ar-Rasyid menandai puncak peradaban, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan Islam. Namun hal ini tidak berarti bahwa daya cipta penguasa adalah sumber segala sesuatu. Mengingat lembaga pendidikan Islam tertentu sudah ada sejak awal turunnya wahyu Nabi Muhammad SAW. Pendirian pendidikan paling awal adalah Rumah Al-Arqam ibn Al-Arqam. Rasulullah, yang menarik sejumlah kecil orang beriman secara rahasia, adalah guru pertama yang benar-benar luar biasa. Dia mengajar ayat-ayat Al-Qur'an di rumah. Ini hanya ditingkatkan lebih lanjut di bawah Dinasti Abbasiyah untuk memenuhi kebutuhan dan kemajuan zaman.

Hal ini juga menyebabkan berkembangnya masjid, maktab/kuttab, dan lain-lain. Hanya saja pada masa dinasti yang disebutkan belakangan ini kelak muncul beberapa nuansa baru yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dari kedua lembaga terdahulu (kuttab dan masjid) (Samsudin dan Zuhri, 2018).

Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Umat Islam hidup di era yang sangat cerah di bawah Kekhalifahan Abbasiyah, yang menyaksikan perkembangan signifikan dalam ilmu pengetahuan dan akal. Hal ini merupakan hasil alami dari pergeseran historis dalam evolusi gagasan dari negara-negara lain, khususnya Persia, sepanjang masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah. Dukungan kuat para khalifah terhadap ilmu pengetahuan terlihat dari minat dan peran penting masyarakat di bidang tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Dinasti Abbasiyah dalam memajukan peradaban dan kebudayaan Islam.

Banyak khalifah di masa kejayaan Islam yang menganut dan dengan antusias mendorong penerjemahan sebagai upaya ilmiah yang paling signifikan dan menonjol. Para khalifah menerjemahkan teks-teks Arab yang ditulis dalam bahasa lain, termasuk bahasa Yunani dan Sansekerta. Ilmuwan muslim memberikan kontribusi penting dalam sains dan bidang lainnya. Pengetahuan yang diperoleh para akademisi melalui hafalan atau halaman-halaman serampangan pertama kali dilestarikan dan disebar oleh mereka. Kemudian, hadits, fiqh, tafsir, dan berbagai kitab lain dalam bahasa lain yang mencakup seluruh aspek ilmu pengetahuan baru ditulis oleh para ulama pada abad ke-7. Tulisan-tulisan ini kemudian secara efektif diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan merupakan kompilasi pengetahuan yang sistematis.

Ada tiga periode untuk latihan ini. Sebelum menyusun, catat ide, hadis, dan informasi lainnya. Yang kedua adalah menyusun gagasan-gagasan atau hadis-hadis nabi ke dalam satu kitab, seperti menyusun catatan sejarah dan preseden hukum ke dalam

jilid-jilid tersendiri. Ketiga, teks-teks yang sudah ada ditata ulang dan disusun kembali menjadi bab-bab berbeda, yang kesemuanya terjadi pada masa Kekhalifahan Abbasiyah.

Harun Ar-Rasyid mencapai puncak ketenarannya karena fokusnya yang teguh dalam meningkatkan pengetahuan dan budaya Islam ke tingkat yang belum pernah dicapai oleh pemimpin lainnya. Harun Ar-Rasyid mendirikan sejumlah lembaga pendidikan, antara lain lembaga penerjemahan Bait al-Hikmah dan lembaga kajian agama Majelis al-Muzakarah. Pertemuan-pertemuan ini sering diadakan di tempat tinggal, rumah sakit, istana khalifah, dan masjid. Selalu ada lembaga pendidikan dalam negeri; satu-satunya perbedaan adalah bahwa pada masa Harun Ar-Rasyid, banyak orang yang memisahkan rumah dan masjidnya untuk tujuan belajar. Pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu pada masa Harun Ar-Rasyid, berdirilah lembaga pendidikan sebagai berikut: kuttab; pendidikan rendah di istana; toko buku; majelis; rumah sakit; perpustakaan masjid; dan rumah ulama.

D. SIMPULAN

Tujuan sistem pemerintahan telah tercapai di bawah pemerintahan Harun Ar-Rasyid dimana ibu kota negara, Baghdad, telah berkembang menjadi pusat aktivitas politik, sosial, dan seni. Struktur administrasi yang terorganisir dengan baik terdiri dari kementerian dan dewan. Masa jabatan seorang menteri terbatas dan tindakan pelayanannya menjadi jelas. Kekayaan Khalifah Harun Ar-Rasyid yang melimpah antara lain emas, perak, berlian, dan batu mulia lainnya. Berdirinya Lembaga Penerjemahan (Bait al-Hikmah) menunjukkan bahwa Harun Ar-Rasyid membangun masa keemasan ilmu pengetahuan di bawah pemerintahannya. Baghdad sering disebut sebagai pusat intelektual dan sintesis kelompok-kelompok Islam. Hal ini disebabkan karena Baghdad merupakan lokasi atau hub kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, Baghdad merupakan kota metropolitan internasional yang menyambut masyarakat dari berbagai ras dan agama, termasuk Arab, Turki,

Persia, Romawi, dan lainnya, untuk hidup berdampingan.

Seorang khalifah harus mampu mengelola suatu negara semaksimal mungkin agar tidak terjadi perpecahan di dalamnya. Pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid, stabilitas politik, sosial, dan budaya serta stabilitas ekonomi menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Aspek yang paling menonjol dari Dinasti Abbasiyah adalah di bidang pendidikan, di mana Harun Ar-Rasyid menjadi terkenal karena dedikasinya yang tak tergoyahkan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, sesuatu yang belum pernah dicapai oleh raja sebelumnya. Harun Ar-Rasyid mendirikan sejumlah lembaga pendidikan, antara lain lembaga penerjemahan Bait al-Hikmah dan lembaga kajian agama Majelis al-Muzakarah. Pertemuan-pertemuan ini sering diadakan di tempat tinggal, rumah sakit, istana khalifah, dan masjid. Di bawah Harun Ar-Rasyid, lembaga pendidikan mengalami kemajuan pesat dari tahap sebelumnya. Hal ini terjadi sebagai hasil dari kapasitas seorang pemimpin yang kuat dan dapat diandalkan dengan segudang pengalaman kepemimpinan dan rasa keberagaman yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustofa. 2019. "Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 2-26. <https://doi.org/10.37286/ojs.v4i2.23>.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, dan Yumita Anisa Putri. 2023. "Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2): 228-44. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.63>.
- Hidayati, Nuzulul, dan Marsudi Marsudi. 2021. "Harun Ar-Rasyid: Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Islam Klasik (786-809 M)." *Jurnal Integrasi dan*

- Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (4): 504-9.
<https://doi.org/10.17977/um063v1i4p504-509>.
- Ibrahim, Arfah. 2021. "Kota Baghdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3 (1): 43-54.
<https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>.
- Ira. M. Lapidus. 2000. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmiati. 2006. "HARUN AR-RASYID Oleh Kasmiati STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah." *Jurnal Hanafa* 3: 96.
- Masruroh, Siti. 2021. "Peradaban Masa Harun Ar-Rasyid pada Dinasti Abbasiyah" 9: 82-93.
- Samsudin, Mohamad, dan Mahbub Zuhri. 2018. "Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun." *Jurnal Al-Ashriyyah* 4 (1): 64-79.
- Tajuddin, Nilawati, dan Alif Maulana. 2018. "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 325.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3633>.
- Wangi, Dewita Sekar. 2023. "Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya)." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 8 (1): 13-22.
- Yusuf al-Qardhawi. 2005. *Meluruskan Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.